

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah SWT telah memberi tuntutan kepada manusia dengan berpegang teguh pada agama Allah SWT, agama Islam. Agama Islam memberi berbagai petunjuk tentang hidup dan kehidupan manusia. Namun hal itu baru dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui tahap pendidikan. Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia oleh Allah SWT sebagai pendidik manusia sehingga tidak diragukan lagi bahwa ajaran agama Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, yang karena itu tidak salah jika Islam dijadikan sebagai alternatif strategi paradigma ilmu pendidikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Mumtahanah, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar,2015).

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia

dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu (Hidayat, 2011).

Menurut Solihin, (2019) pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Islam merupakan alternatif strategis paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga dapat dijadikan tolak ukur dalam menyikapi masalah pendidikan sekarang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Kerangka 6semacam inilah Islam sebagai agama

dapat menjadi paradigma pengembangan fitrah yang dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini (Mumtahanah, 2018).

Menurut Masykur, (2015) menyatakan bahwa, pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Menurut Mansir, (2021) menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak (Hidayat, 2011).

Menurut Mansir, (2021) salah satu fenomena yang akhir-akhir ini

menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolokolok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*.

Menurut Hamidah, (2019) *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.

Pergaulan siswa masa sekarang, tidak lepas dengan hal yang berbau mengejek dan menyindir rekan sejawat, apalagi itu dijadikan sebagai bahan untuk bercanda atau bergurau dengan sesama teman. Tanpa memikirkan perasaan orang yang dijadikan objek dalam bercanda, bercanda sering kelewat batas dengan mengorbankan salah satu teman sebagai bahan ejekan dan atau becandaan. Perbedaan suku juga menjadi bahan untuk tertawaan, karena tidak cocoknya bahasa yang digunakan juga sering kali menyebabkan terjadinya perundungan (Ian & Raya, 2021).

Kejadian tersebut sehingga perlu adanya kontrol dari berbagai pihak, baik itu dari pihak keluarga, masyarakat dan pihak sekolah. Dan sebagai pihak yang berperan penting dalam membina dan mengarahkan anak untuk dapat mengontrol ketidakstabilan emosi seorang anak didik adalah para

pendidik yang ada di sekolah-sekolah dengan memberikan nasehat-nasehat serta saran kepada peserta didik yang mengalami gejolak untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya (Mumtahanah, 2018).

Menurut Adman, (2016) menyatakan bahwa, secara umum dalam Bahasa Indonesia pengertian guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, di sana dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu tujuan guru adalah sebagai orang yang memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Tidak peduli anak dari keluarga mana yang dilimpahkan. (Mohammad, 2013).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi lebih dari itu. Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang

tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, semangat atau dorongan untuk menjadi lebih baik dan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Sholihin, (2015) menyatakan bahwa, guru mempunyai beban atau tugas untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain (Sma & Pare, 2022).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam

dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik (Ian & Raya,2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Di Smp Muhammadiyah 2 Purwokerto”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.
3. Mengetahui peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masuk yang berharga dalam rangka mengantisipasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

#### b. Guru

Manfaat bagi guru diharapkan agar guru dapat menganalisa permasalahan yang sedang di hadapi siswa dengan mengamati sehingga guru mengetahui dan dapat menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan perilaku *bullying*.

#### c. Penulis

Manfaat bagi penulis lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian untuk mengembangkan pengetahuannya dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.